

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada bagian ini akan dibahas tentang teori yang akan mendasari dari penelitian ini. Tinjauan Pustaka dalam bab ini juga berisi studi empiris yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori perkembangan minyak kelapa sawit Indonesia, teori perdagangan internasional, teori ekspor, teori nilai tukar, *Gross Domestic Product*, teori jumlah penduduk.

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Salah satu faktor yang akan membantu perekonomian Indonesia menjadi lebih baik adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah perdagangan antara dua negara atau lebih untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya berupa keuntungan moneter, tetapi juga keuntungan seperti promosi, persaingan usaha, dan keuntungan lainnya. Perdagangan internasional juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat non-negara karena perbedaan sumber daya karena perbedaan geografis dan perbedaan kemajuan teknologi dalam suatu negara Hadiarianti (2019:1).

Ruang lingkup perdagangan internasional secara sederhana diungkapkan oleh Hadiarianti (2019) merupakan kegiatan untuk mengirim barang ke luar atau ke dalam negeri. Secara luas ruang lingkup perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Jual beli internasional (ekspor dan impor). Kegiatan ini diawali dengan adanya perjanjian atau kontrak yang telah disetujui oleh dua atau lebih pelaku perdagangan internasional secara eksklusif.
2. Kegiatan di lingkungan perdagangan. Contohnya surat-surat berharga atau kredit perbankan.
3. Seperangkat peraturan-peraturan yang menangani baik peraturan yang mengatur atau melarang perdagangan.
4. Asuransi untuk mencegah resiko yang ditanggung.
5. Pengangkutan atau transportasi. Misalnya transportasi melalui laut, udara dan darat.
6. Penyelesaian sengketa perdagangan melalui arbitrase atau lembaga lain.

Adanya perdagangan internasional juga memberikan banyak dampak bagi semua negara yang menjadi pelaku perdagangan tersebut. Dampak perdagangan internasional dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negative. Contoh dampak positif dari perdagangan internasional adalah dengan diberlakukannya perdagangan internasional suatu negara dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya dengan membeli dan memanfaatkan sumber daya atau teknologi negara lain yang tidak dimiliki oleh negaranya serta dengan perdagangan

internasional suatu negara dapat memperluas pasar bagi produk domestiknya. Dampak negative dari perdagangan internasional yaitu dapat menghambat perkembangan industri domestik karena kalah saing dengan produk luar negeri dan dapat mengakibatkan ketergantungan pada negara yang lebih maju Hadiarianti (2019:6-7).

Menurut Salvatore (2016) menjelaskan mengenai beberapa teori dasar dari perdagangan internasional yaitu sebagai berikut:

1. Teori Merkantilisme

Teori ini muncul sejak abad ke 17 dan 18. Teori merkantilisme dipercaya oleh para penganutnya bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional dengan cara mengorbankan negara-negara lain untuk diambil sumber daya alam atau kekayaan lainnya. Menurut teori tersebut bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Sebagai hasilnya, mereka menganjurkan pembatasan terhadap impor, memberikan insentif untuk ekspor, kolonisasi dan monopolisasi perdagangan daerah koloni, serta dan peraturan pemerintah yang ketat untuk semua kegiatan ekonomi termasuk menetapkan hukuman bagi pengangguran.

2. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo membagi perdagangan menjadi 2 yaitu perdagangan ke dalam negeri dan ke luar negeri. Hal ini dilakukan karena melihat bahwa teori Adam Smith masih memiliki kelemahan. Ricardo menyatakan bahwa keuntungan bersama akan

diperoleh jika masing-masing negara mengekspor barang-barang yang memiliki keuntungan komparatif tanpa memperhatikan apakah barang itu memiliki keuntungan mutlak, serta masing-masing negara dapat memproduksi satu-satuan barang eksportnya lebih murah daripada satu-satuan barang yang di impornya seandainya barang tersebut harus diproduksi sendiri. Mutlak bukanlah yang diperlukan agar dua negara dapat melakukan perdagangan. David Ricardo juga menyatakan bahwa yang mengakibatkan adanya perdagangan internasional adalah biaya komparatifnya karena perdagangan akan menguntungkan bagi dua negara apabila biaya relatif untuk memproduksi dua macam barang atau lebih berbeda. Suatu negara tetap bisa untung dalam perdagangan meskipun biaya riil yang digunakan untuk memproduksi barang-barang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada ongkos produksi di negara lain.

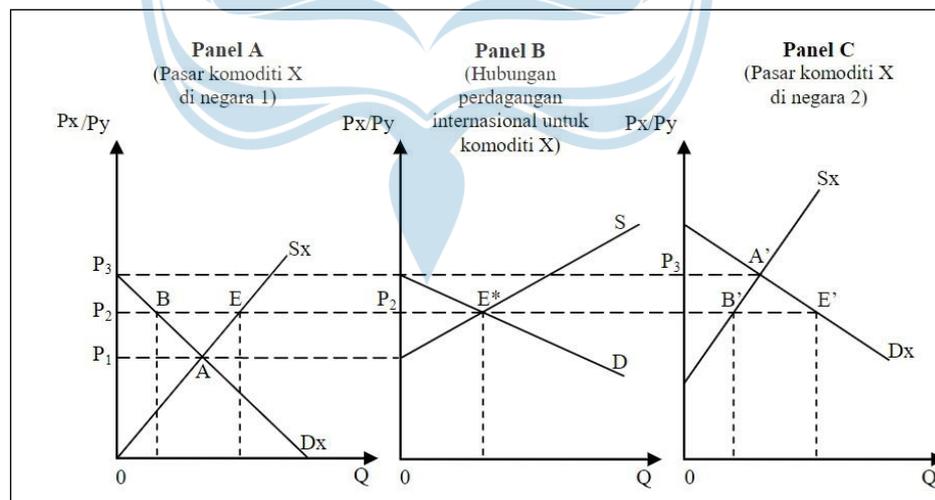
3. Teori Keunggulan Absolut

Teori ini menyebutkan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Adam Smith mengemukakan idenya mengenai pembagian kerja internasional akan membawa pengaruh besar terhadap perluasan pasar bagi suatu negara yang kemudian akan mengakibatkan bentuk spesialisasi internasional. Spesialisai internasional diartikan sebagai usaha dari masing-masing negara untuk mengutamakan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimiliki oleh negara tersebut, sehingga suatu negara dapat memiliki keuntungan yang mutlak atas barang yang hanya di produksi oleh negara tersebut karena memiliki sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain

baik dari segi kuantitas maupun kualitas (*Absolut Advantage*). Alasan tersebut yang menjadi dasar dari perdagangan internasional menurut teori ini. Teori ini juga mengemukakan solusi tentang bagaimana suatu negara harus memenuhi kebutuhannya namun tidak memiliki aspek yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2.1.2 Teori Penawaran Ekspor

Penawaran ekspor merupakan surplus atau kelebihan penawaran domestik yang tidak dikonsumsi atau tidak disimpan dalam bentuk stok. Menurut Salvatore (2014) mekanisme kurva permintaan dan penawaran ekspor dapat dijelaskan dengan gambar berikut:



Gambar 2. 1

Kurva Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional
 Sumber: Salvatore (2014), hal. 78

Gambar 2.1 menunjukkan perdagangan internasional suatu komoditi tertentu antara dua negara. Dapat dilihat dalam gambar tersebut terdapat 2 panel yaitu panel

A dan C yang masing-masingnya menggambarkan kondisi kurva penawaran pasar (S_x) dan kurva permintaan pasar (D_x). Titik A merupakan gambaran kondisi keseimbangan pasar negara 1, tanpa adanya perdagangan internasional dan berdasarkan harga relatif komoditi tertentu sebesar P_1 . Titik A' merupakan gambaran keseimbangan pasar negara 2, tanpa perdagangan internasional dan berdasarkan harga relatif P_3 . Diasumsikan, sebelum adanya perdagangan internasional harga domestik komoditas tertentu negara 1 lebih murah dibandingkan negara ke 2. Ketika produsen di negara 1 memproduksi lebih banyak komoditas tertentu daripada tingkat permintaan domestiknya, maka banyaknya penawaran (*excess supply*) akan sebesar BE dan mengidentifikasi adanya kelebihan penawaran. Sedangkan kelebihan permintaan (*excess demand*) akan terjadi ketika tingkat permintaan negara 2 melonjak hingga lebih tinggi dari pada produksi domestiknya sebesar B'E'.

Berbeda hal jika perdagangan internasional mulai diberlakukan. Pada saat hubungan perdagangan antara negara 1 dan negara 2 mulai terbuka, dengan asumsi biaya transportasi dan pajak adalah nol. Kelebihan produksi negara 1 tidak akan menjadi masalah karena selanjutnya akan diekspor ke negara 2. Begitu pula dengan negara 2 yang akan mengimpor kekurangan kebutuhannya dari negara 1. Pada panel B menunjukkan kuantitas impor yang diminta oleh negara 2, sama dengan kuantitas ekspor komoditi tertentu yang ditawarkan oleh negara. Hal ini dapat dilihat dari perpotongan antara kurva D dan S setelah adanya perdagangan internasional suatu komoditas tertentu antara negara 1 dan negara 2, hingga akhirnya diperpotongan kurva D dan S atau yang diberi nama titik E* tersebutlah

keseimbangan di pasar internasional terjadi, dan P_2 merupakan harga relatif ekuilibrium untuk komoditi tertentu setelah perdagangan internasional berlangsung.

Mankiw (2010) menjelaskan bahwa ekspor terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah kegiatan menjual barang melalui distributor, kemudian mengirimkannya melalui jasa perantara yang bertempat di negara tujuan ekspor. Kelebihan dari ekspor langsung adalah produksinya terpusat di negara asal sehingga kontrol terhadap distribusi produk lebih baik. Kekurangannya ada pada biaya transportasi yang lebih tinggi bagi produk berskala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang melalui perantara negara asal, kemudian barang tersebut dijual kembali oleh perantara tersebut. Pada pelaksanaannya ekspor tidak langsung ini melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengekspor (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi lebih terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kurangnya kontrol terhadap distribusi dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain.

2.1.3 Teori Permintaan Ekspor

Permintaan ekspor suatu komoditi merupakan hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli konsumen selama periode tertentu pada

suatu tingkat harga Lipsey (1992). Semakin tinggi tingkat harga yang terjadi pada transaksi perdagangan maka jumlah permintaan komoditi suatu barang akan semakin menurun. Definisi permintaan mengacu pada kebutuhan masyarakat atau individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: harga barang itu sendiri, harga barang yang lain, pendapatan konsumen, tingkat selera, jumlah penduduk dan peramalan yang akan datang (ekspektasi).

Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya.

$$X_t = Q_t - C_t + S_{t-1}$$

X_t = Jumlah ekspor komoditi pada tahun ke t

Q_t = Jumlah produksi domestik pada tahun ke t

C_t = Jumlah konsumsi domestik pada tahun ke t

S_{t-1} = Stok tahun sebelumnya ($t-1$)

Jika jumlah stok tahun sebelumnya diasumsikan nol maka persamaan di atas menjadi: $X_t = Q_t - C_t$.

Untuk komoditi ekspor, perminyakan komoditi yang bersangkutan akan dialokasikan untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri (konsumsi domestik) dan permintaan luar negeri (ekspor). Persediaan yang tersisa akan menjadi persediaan yang akan dijual pada tahun berikutnya. Sebagai sebuah permintaan maka ekspor komoditi suatu negara akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: harga domestik tujuan ekspor, harga impor negara tujuan ekspor, pendapatan perkapita negara tujuan ekspor, dan selera penduduk negara tujuan ekspor. Selain

dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut permintaan ekspor suatu komoditi dapat dipengaruhi pula oleh faktor harga di pasar internasional dan nilai tukar.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Nilai Tukar (Rp/\$AS) terhadap Ekspor

Hubungan antara nilai tukar dan ekspor dapat dijelaskan dengan konsep teori penawaran. Pasokan di sini adalah ekspor dari negara-negara yang terlibat dalam perdagangan luar negeri. Meskipun harga yang dimaksud adalah nilai tukar. Menurut teori penawaran, jika harga barang naik maka penawaran barang akan meningkat, tetapi sebaliknya jika harga valuta asing turun maka penawaran barang akan berkurang Sukirno (2000). Oleh karena itu, hubungan antara nilai tukar dan ekspor adalah positif Suresmiathi (2015).

Dalam sistem nilai tukar yang meluas, devaluasi atau apresiasi mata uang menyebabkan perubahan impor dan ekspor. Jika nilai tukar mengalami depresiasi, maka nilai mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri akan turun dan volume ekspor akan meningkat. Dengan kata lain, ketika dolar naik, maka volume ekspor akan mengalami peningkatan juga Sukirno (2004).

Menurut (Simorangkir dan Suseno, 2004) mengemukakan pendapatnya bahwa nilai tukar mempunyai kaitan dengan ekspor karena nilai tukar akan menentukan harga atau nilai barang yang diperdagangkan dengan negara lainnya. Jika nilai tukar naik maka ekspor barang akan meningkat, dan sebaliknya jika nilai tukar turun maka ekspor akan turun.

2.2.2 Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Ekspor

GDP riil suatu negara pengimpor adalah jumlah nilai perdagangan tahunan dari semua jenis barang yang diproduksi di negara tersebut dengan menggunakan harga tahun dasar. GDP Riil juga dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan dari tahun ke tahun untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau untuk masing-masing sektor. Ketika GDP suatu negara meningkat, maka impor dari suatu negara itu akan mengalami peningkatan juga. Peningkatan GDP suatu negara pengimpor secara tidak langsung meningkatkan ekspor negara pengekspor ke negara pengimpor. Namun dalam beberapa kasus tinggi rendahnya GDP suatu negara tidak selalu berpengaruh terhadap jumlah impor komoditas dari suatu negara. Hasil dari penelitian ini pernah di uji oleh Lodewik (2015) dalam penelitian skripsinya menjelaskan bahwa pada jangka panjang dan pendek GDP riil negara Jepang tidak berpengaruh terhadap ekspor kayu dari Indonesia dikarenakan Indonesia bukan satu-satunya eksportir kayu untuk Jepang.

Meningkatnya GDP suatu negara juga akan meningkatkan daya beli konsumen sehingga secara tidak langsung menaikkan nilai tukar (USD/Rupiah) atau dengan kata lain rupiah mengalami depresiasi sehingga akan mendorong ekspor (Hutagalung & Junaidi, 2020).

2.2.3 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Ekspor

Menurut Lipsey (1995) populasi atau jumlah penduduk suatu negara memiliki hubungan yang positif dengan produk yang diminta. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk suatu negara maka jumlah produk yang dibeli pun ikut meningkat. Menurut penelitian Awalia (2013) menunjukkan bahwa populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Variabel populasi negara tujuan ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan ekspor perhiasan Indonesia pada taraf nyata sepuluh persen.

2.3 Studi Terkait

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Khairunisa dan Novianti, 2018) adalah Daya saing minyak sawit dan dampak *Renewable Energy Directive* (RED) Uni Eropa terhadap ekspor Indonesia di pasar Uni Eropa. Alat analisis yang digunakan adalah analisis metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamics* (EPD) dan *gravity* model. Hasil analisis daya saing minyak sawit menggunakan metode RCA menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit Indonesia memiliki posisi daya saing yang lebih unggul di pasar Uni Eropa dibandingkan dengan negara pesaingnya yaitu Malaysia, Kolombia, Ekuador, dan Thailand. Hasil analisis *Export Product Dynamic* (EPD) membuktikan bahwa kualitas dari minyak sawit Indonesia masih belum mampu bersaing sehingga tidak terjadi permintaan minyak sawit Indonesia di pasar Uni Eropa.

Selanjutnya March et al. (2016) dengan judul penelitian yakni, Analisis Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Pasar Internasional. Alat analisis dari penelitian ini menggunakan indeks RCA, ISP, dan *Teori Diamond Porter*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang Pertama CPO memiliki keunggulan komparatif berbanding dengan Malaysia dan Thailand, karena berbanding dengan nilai ekspor CPO Indonesia terhadap nilai ekspor CPO dunia jauh lebih besar, dibandingkan dengan nilai ekspor CPO Malaysia dan Thailand terhadap nilai ekspor CPO dunia. Yang kedua berdasarkan nilai indeks spesialis perdagangan (ISP) periode 1999-2014 Indonesia cenderung sebagai negara pengeksport CPO dalam perdagangan dunia.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Reynalto (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*Factors Affecting The Export Of Crude Palm Oil Indonesia*". Penelitian tersebut menggunakan data dari tahun 2002 hingga tahun 2017. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian tersebut adalah produksi CPO, harga CPO di pasar dunia, harga CPO di pasar domestik, harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah dan tarif ekspor terbukti memiliki dampak signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Maygirtasari (2015) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia dengan menggunakan analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil kesimpulan ada pengaruh signifikan antara produksi CPO domestik, harga CPO

domestik, harga CPO internasional, dan nilai tukar rupiah dollar terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Febriyanthi (2008) melakukan penelitian dengan metode RCA tentang daya saing teh Indonesia di pasar Internasional. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) pasar persaingan oligopoli dan monopoli yang dihadapi Indonesia dalam pasar teh Internasional, (2) berdasarkan analisis keunggulan komparatifnya komoditi teh Indonesia memiliki daya saing yang kuat. Beberapa tahun belakang pangsa teh Indonesia mengalami penurunan (3) dilihat dari keunggulan kompetitif, walaupun kondisi fisik di Indonesia mendukung peningkatan daya saing komoditi teh, tetapi komoditi teh menurun daya saingnya karena berbagai faktor dan kendala yang dihadapi industri budidaya teh nasional di dalam negeri.

Selanjutnya penelitian dari Radifan et al., (2014) dengan jurnal penelitian sebagai berikut faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia dalam perdagangan internasional. Alat analisis dari penelitian ini adalah model ekonometrika dinamis, yaitu dengan menggunakan model koreksi kesalahan *Error Correction Model* (ECM). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama Produksi CPO dalam jangka pendek tidak berpengaruh, dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Kedua kurs rupiah terhadap dolar AS dalam jangka pendek tidak berpengaruh, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Kesimpulan terakhir harga minyak mentah dunia dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Sasmito et al. (2019) melakukan studi mengenai daya saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia dan Malaysia di lima pasar utama tahun 2001-2018. Alat analisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export product Dynamic* (EPD) dan *Indeks Spesialisasi Perdagangan* (ISP). Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulannya yaitu Indonesia memiliki daya saing yang lebih unggul dari Malaysia di setiap pasar utama, hanya pada tahun tertentu Malaysia dapat mengungguli daya saing Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa lima pasar utama CPO merupakan negara yang sangat berpotensi besar sebagai negara tujuan ekspor CPO Indonesia.

